

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Indah Risnawati

Jurusan Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Kudus

email: indahrisnawati@stikesmuhkudus.ac.id

ABSTRACT

Adolescence is a time of transition which is accompanied by physical and psychological changes as well as social. ease of access to media information from various sources related to sexual problems can lead to the rapid effects of media exposure that can affect negatively toward premarital sexual behavior. In this study aims to determine the factors that may affect the premarital sexual behavior in adolescents. The study was conducted in SMK Muhammadiyah Kudus by the number of respondents 36, consisting of 24 male students and 12 female students. This research method is quantitative method with cross sectional study using questionnaires instrument, with chi-square design. Results from this study were gender, most students with kelaim types of men, and most never do premarital sexual behavior. The education level of parents also influences premarital sexual behavior in adolescents. ease of access to media information for the negative impact adolescent behavior. The role of parents and adolescent milieu into things that need attention in order to prevent adolescent sexual behavior toward deviant behavior. The conclusions in this study is the social environment and the role of parents is needed to prevent premarital sexual behavior committed by juveniles. Adolescent reproductive health education of health workers into things that are needed by adolescents in order to get the correct information on adolescent reproductive health.

Keywords: adolescents, premarital sexual behavior.
PENDAHULUAN

Remaja adalah seorang yang berusia dua belas sampai dua puluh empat tahun (WHO). Freud menggambarkan usia remaja sebagai usia yang penuh badai dan tekana, suatu tahapan ketika sifat-sifat manusia yang baik dan yang buruk tampil secara bersamaan.

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan masalah seks, merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan sebagian besar remaja terjebak dalam perilaku seks yang tidak sehat. Majalah dan internet merupakan media yang dapat dengan mudah didapatkan oleh remaja, segala kemudahan tersebut disajikan baik secara jelas dan secara mentah yaitu hanya mengajarkan cara-cara seks tanpa ada penjelasan mengenai perilaku seks yang

sehat dan dampak seks yang berisiko, misalnya penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seks yang tidak sehat.

Definisi Perilaku seksual menurut Sarwono (2010:174) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Nevid, dkk., 1995 (dalam Amalia, 2007:28) mendefinisikan perilaku seks sebagai semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi.

Di Indonesia ada sekitar 16-20% dari remaja yang berkonsultasi telah melakukan hubungan seks pranikah, jumlah kasus ini cenderung naik. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah kasus aborsi di

Indonesia yang mencapai 2,3 juta per tahun. Di Jawa tengah ada sekitar 60 perempuan yang melakukan aborsi perbulan atau sekitar 720 per tahun. Tragisnya 15-30% dari perilaku aborsi itu adalah remaja yang berstatus siswi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), hal ini menunjukkan rentannya remaja terhadap masalah seks bebas (BKKBN, 2007)

Remaja semakin lekat dengan kehidupan seks bebas pada usia 15-24 tahun. Masa remaja atau adolescence merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011).

Penelitian Soetjiningsih (2007) menunjukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua dengan remaja, tingkat pemahaman agama (religiusitas), tekanan negatif teman sebaya, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. (Minah dan Trisnawati. 2014)

Pengetahuan diperoleh melalui suatu proses yang mempengaruhi dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmojo, 2006).

Seks pranikah menjadi lebih umum di kalangan pemuda yang belum menikah di Hong Kong, dan sebagian kecil dari orang

dewasa muda yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Pendidikan seks dan program pencegahan HIV harus membekali mereka dengan pengetahuan yang memadai tentang kontrasepsi dan penggunaan kondom. Program intervensi dapat dimulai dengan sikap mereka terhadap seks. (Yip, dkk.2013)

Perilaku seksual di kalangan kaum muda yang belum menikah berkorelasi dengan perilaku berisiko non-seksual. tetapi dengan pola yang berbeda di tiga pengaturan. Intervensi yang bertujuan untuk mengurangi hubungan seks tanpa kondom umumnya berfokus hanya pada perilaku seksual. Namun, mengingat korelasi ditemukan di sini antara perilaku seksual berisiko dan non-seksual, mereka harus menargetkan perilaku berisiko ganda. (Tu dkk,2012)

Perilaku seksual pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh BKKBN 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21% Di antaranya melakukan aborsi. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada 2008. Angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47% hingga 54 % remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Perilaku seks bebas remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting mengantisipasi perilaku remaja tersebut.

BKKBN melansir data para remaja rentan dengan risiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV dan AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya. Data gaya hidup “ngesek pranikah” ini sekaligus mengkonfirmasi data dari departemen kesehatan per September 2008. Data menyebutkan, dari 15.210 penderita AIDS

atau orang yang hidup dengan HIV dan AIDS 54 % adalah remaja.

Dari beberapa penelitian tentang perilaku reproduksi remaja yang telah dilakukan, menunjukkan tingkat permisivitas remaja di Indonesia cukup memprihatinkan. Faturachman (1992) merujuk beberapa penelitian yang hasilnya dianggap mengejutkan, seperti penelitian Eko seorang remaja di Yogyakarta (1983). Penelitian SAHAJA di Medan (1985) dan di Kupang (1987), dan penelitian yang dilakukan oleh Unika Atmajaya Jakarta dengan Perguruan Ilmu Kepolisian. Semua penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja di daerah penelitian yang bersangkutan telah melakukan hubungan seksual.

Menurut sebuah penelitian, remaja yang gemar melakukan *sexting* tujuh kali lebih aktif secara seksual dan cenderung berhubungan seksual tanpa pengaman. Hasil penelitian ini merujuk pada pengamatan perilaku terhadap 1.800 siswa di Los Angeles, AS, berusia 12 sampai 18 tahun. Para peneliti menemukan, 15 persen responden mengaku menggunakan *handphone* untuk *sexting* dan 54 persen responden mengetahui siapa pengirim *sexting*. Responden jarang yang mengetahui bahwa *sexting* berpengaruh pada perilaku seksual yang berisiko.

Peneliti di University of Southern California menyatakan tingkat partisipasi pada remaja menunjukkan hasil yang sama. Kala itu, penelitian ini mencermati para responden yang sebagian besar remaja keturunan latin hispanik. Sebanyak 87 persen diidentifikasi normal dan hampir tiga perempatnya dilaporkan memiliki ponsel dan menggunakannya setiap hari.

1. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa menengah Atas yang berada di SMK Muhammadiyah Kudus, kelas 11 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif. Jenis penelitian kuantitatif dengan disain penelitiannya adalah analitik korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 responden.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, dengan menggunakan instrument kuesioner didapatkan jawaban dan hasil dari data tersebut melalui proses *entry* dan olah data dengan menggunakan komputerisasi. hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan *chi-square*.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah Kudus kelas 11 dengan jumlah responden 36 siswa, masing-masing berusia sekitar 15-18 tahun.

Tabel 1. Tabel Distribusi Sampel berdasarkan jenis kelamin

	Frekuensi	Persentase Valid
Laki-laki	24	66,7
Perempuan	12	33,3
Total	36	100,0

Berdasarkan jenis kelamin, dari 36 responden, yang terdiri dari 24 laki-laki dan 12 perempuan. Dari 24 siswa laki-laki, 21 di antaranya sudah pernah berperilaku seksual pranikah, mulai dengan membuka situs porno sampai dengan berciuman bibir. Laki-laki lebih banyak berperilaku seksual pranikah dibandingkan perempuan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering membuka dan menonton situs porno, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, laki-laki juga lebih banyak yang sudah pernah melakukan hubungan atau berperilaku seksual dengan perempuan mulai memegang tangan, mencium bibir, memegang payudara, sampai dengan memegang alat kelamin lawan jenis.

Penelitian yang dilakukan di Malawi menunjukkan bahwa Pria lebih sering melakukan seks pranikah dibanding perempuan, sedangkan perempuan lebih jarang melakukannya, dengan tingkat pendidikan yang rendah, perempuan dengan

tingkat status sosial yang tinggi dan mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih susah diterima secara sosial.(Hampejsek,dkk.2013)

Sementara penelitian di Hongkong menyatakan bahwa Pemuda yang belum menikah di Hongkong memiliki pengetahuan seks yang memadai, tetapi pengetahuan kontrasepsi kurang, Mayoritas remaja yang belum menikah (63,8%) yang mempunyai sikap liberal terhadap seks pranikah dan sekitar setengahnya melakukan aktivitas seksual dan kehamilan pranikah. Pria cenderung memiliki sikap liberal lebih ke arah perilaku seks berisiko tinggi daripada perempuan muda. Sekitar 41,5% dari remaja yang belum menikah melaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan kurang dari 10% yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Pria juga dilaporkan jumlahnya lebih tinggi melakukan seks pranikah, hubungan seks bebas, dan banyak pasangan seks.(Chiao,2012)

Seks pranikah menjadi lebih umum di kalangan pemuda yang belum menikah di Hong Kong, dan sebagian kecil dari orang dewasa muda yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Pendidikan seks dan program pencegahan HIV harus membekali mereka dengan pengetahuan yang memadai tentang kontrasepsi dan penggunaan kondom. Program pencegahan dapat dimulai dengan sikap mereka terhadap seks.(Yip,dkk. 2013)

Tabel 2. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku seksual pranikah

Variabel	Perilaku seksual pranikah			
	Pernah	%	Tidak pernah	%
Tingkat pendidikan orang tua				
SD	4	11,1	4	11,1
SMP	9	25	4	11,1
SMA-PT	10	27,8	5	13,9
Total	23	63,9	13	36,1

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 23 anak yang melakukan perilaku

seksual pranikah terjadi pada orang tua dengan tingkat pendidikan SMA-PT cenderung lebih banyak, yaitu 10 anak melakukan perilaku seksual pranikah, sedangkan paling sedikit yaitu 4 anak dari orang tua dengan pendidikan SD.

Dari hasil analisis bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja, uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ atau kurang dari 0,05. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa Pendidikan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi praktek seks pranikah seperti yang terungkap dalam penelitian ini 81,76% dari remaja telah berlatih seks yang aman dan bekas kondom dan 22,32% dari mereka benar dibuang setelah digunakan, dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan kondom dengan benar. (Sing, 2006).

Penduduk Indonesia membutuhkan suatu pendidikan seksual serta bimbingan pada masa puber. Pendidikan ini harus diperketat di kalangan orang tua dan remaja. Bagaimanapun juga orang tua berperan besar dalam pembentukan karakter anak.

Tabel 3. Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku seksual pranikah

Variabel	Perilaku seksual pranikah			
	Pernah	%	Tidak pernah	%
pekerjaan orang tua				
PNS	4	11,1	1	2,8
Non PNS	19	52,8	12	33,3
Total	23	63,9	13	36,1

Hasil penelitian dari Iran menunjukkan bahwa terdapat 5 konsep yang terlibat dalam membentuk perilaku seksual pranikah, yaitu cara membesarkan anak, interaksi orangtua dan anak, dukungan ekonomi terhadap anak, keyakinan agama dan kesadaran tentang seksual. keluarga mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter anak-anak, dukungan dan pendidikan dari orang tua sangat penting untuk mengurangi konsekuensi dari hubungan seksual pranikah. (Noroozi,2014)

Penelitian lain menunjukkan Prediktor seks pranikah adalah: usia, tempat tinggal, memiliki teman laki-laki, sering ke nightclub. Sejumlah besar perempuan mulai berhubungan seks pranikah karena berbagai faktor pada tingkat yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang komprehensif di usia mereka sebelumnya bisa membantu mengurangi konsekuensi dari hubungan seksual pra-nikah. (Shaweno, Daka. 2014)

3. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan perilaku seksual pranikah.
2. Paparan media massa seperti internet memberikan informasi yang sangat cepat pada remaja.
3. Sebagian besar remaja yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan SMA-PT lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah.

Saran

1. Remaja laki-laki lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah, sehingga remaja membutuhkan dukungan orang tua dan lingkungan baik yang dapat mendukung remaja untuk menjauhi perilaku seksual pranikah.
2. Paparan media audio visual terhadap remaja perlu mendapatkan perhatian agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perilaku remaja
3. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan pengawasan dari tenaga kesehatan sebaiknya diberikan untuk mencegah perilaku seksual yang menyimpang.

5. REFERENSI

Soetjiningsih.2007. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Minah, Pantiawati, Trisnawati. 2014. *Jurnal Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 5 No. 1 Edisi Juni 2014, hlm. 13-18.

Yip PS, Zhang H, Lam T-H, Lam KF, Lee AM, Chan J, et al. 2013. *Sex knowledge, attitudes, and high-risk sexual behaviors among unmarried youth in Hong Kong*. *BMC Public Health*.; 13: 691.

Tu X, Lou C, Gao E, Li N, Zabin LS. 2012. The Relationship between Sexual Behavior and Non-sexual Risk Behaviors among Unmarried Youth in Three Asian Cities. *Journal Adolesc Health*. Maret: S75–S82. .

Soler-Hampejsek E, Grant MJ, Mensch BS, Hewett aPC, Rankin. J. 2013. The Effect of School Status and Academic Skills on the Reporting of Premarital Sexual Behavior: Evidence from a Longitudinal Study in Rural Malawi. *Journal Adolesc Health May 17*.

Chiao C, Yi C-C, Ksobiech a. 2012. Exploring the relationship between premarital sex and cigarette/alcohol use among college students in Taiwan: a cohort study. *BMC Public Health*. 12: 527. ;12: 527.

Singh S, Krishna G, Manandhar N Singh C. 2006. A study on prevalence of premarital sex among adolescent students. *Journal of Institute of Medicine*;Vol 28 No 2

Noroozi M, Taleghani F, Merghati-khoei ES, Tavakoli M, Gholami aA. 2014. Premarital sexual relationships: Explanation of the actions and functions of family. *Iran Journal Nurs Midwifery Research* (19(4): 424–431.).

Tekletsadik E, Shaweno D, Daka* D. 2014. Full Length Research Paper

Prevalence, associated risk factors and consequences of premarital sex among female students in Aletawondo High School, Sidama Zone, Ethiopia. *journal of public health and epidemiology*. 02 April;Vol.6(7) 216-22